

Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Supervisi Akademik Terhadap Deep Learning Dan Karakter Siswa

Andi Nur Adna¹⁾, Muh. Yunus²⁾, Andi Mulyadi Radjab³⁾

^{1,2,3}Universitas Patompo, Indonesia

Email: andinuradna@gmail.com¹, emyunusjale@gmail.com², amulyadiradjab@gmail.com³

Abstract: *This study aims to analyze the influence of the principal's transformational leadership and academic supervision on the quality of deep learning implementation and student character at SMAN 2 Kepulauan Selayar. The study used a quantitative explanatory approach with a causal design. The respondents were all 46 teachers of SMAN 2 Kepulauan Selayar who were selected through a saturated sampling technique. Data were collected through questionnaires, observation, and documentation, then analyzed through validity tests, reliability tests, classical assumption tests, multiple linear regression, t-tests, and F-tests. The research instrument was reliable with Cronbach's Alpha values of 0.856 for transformational leadership, 0.833 for academic supervision, 0.858 for deep learning implementation, and 0.792 for student character. The results showed that transformational leadership had a positive and significant effect on the quality of deep learning implementation ($B = 0.367$; $p = 0.010$), while academic supervision had no significant effect on these variables ($B = 0.205$; $p = 0.179$). Transformational leadership does not have a significant direct effect on student character ($B = 0.215$; $p = 0.080$)*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan supervisi akademik terhadap kualitas penerapan deep learning dan karakter siswa di SMAN 2 Kepulauan Selayar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan desain kausal. Responden penelitian adalah seluruh guru SMAN 2 Kepulauan Selayar sebanyak 46 orang yang dipilih melalui teknik sampling jenuh. Data dikumpulkan melalui angket, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui uji validitas, reliabilitas, uji asumsi klasik, regresi linear berganda, uji t, dan uji F. Instrumen penelitian reliabel dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,856 untuk kepemimpinan transformasional, 0,833 untuk supervisi akademik, 0,858 untuk penerapan deep learning, dan 0,792 untuk karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas penerapan deep learning ($B = 0,367$; $p = 0,010$), sedangkan supervisi akademik tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel tersebut ($B = 0,205$; $p = 0,179$). Kepemimpinan transformasional tidak berpengaruh langsung secara signifikan terhadap karakter siswa ($B = 0,215$; $p = 0,080$),*

Keywords : *Transformational Leadership; Academic Supervision; Deep Learning*

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan Indonesia pada dekade terakhir menuntut sekolah tidak hanya menghasilkan capaian kognitif, tetapi juga membangun kompetensi abad ke-21 dan karakter siswa secara utuh. Kebijakan Merdeka Belajar memperkuat kebutuhan pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, reflektif, dan tidak berhenti pada penguasaan hafalan. Dalam konteks ini, *deep learning* dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang mendorong pemahaman konseptual mendalam,

keterlibatan aktif siswa, kemampuan berpikir kritis, serta kemampuan menghubungkan materi dengan pengalaman nyata. Orientasi tersebut sejalan dengan kebutuhan sekolah menengah yang berhadapan dengan siswa pada fase perkembangan akademik dan sosial yang semakin kompleks.

Penerapan *deep learning* tidak dapat dilepaskan dari kualitas kepemimpinan sekolah. Kepala sekolah berperan sebagai pengarah visi, penggerak budaya mutu, sekaligus fasilitator pengembangan profesional guru. Kepemimpinan transformasional menjadi relevan karena menekankan pengaruh ideal, motivasi inspiratif, stimulasi intelektual, dan perhatian individual. Kepala sekolah yang transformasional tidak hanya mengelola administrasi, tetapi juga membangun energi perubahan melalui keteladanan, dorongan inovasi, dan penciptaan iklim sekolah yang aman bagi guru untuk mencoba strategi pembelajaran baru (Mulyasa, 2021; Wahjosumidjo, 2020).

Selain kepemimpinan, supervisi akademik merupakan mekanisme penting untuk memastikan mutu pembelajaran berlangsung secara terarah. Supervisi akademik idealnya tidak sekadar memeriksa administrasi perangkat ajar, tetapi menjadi proses pembinaan profesional yang dialogis, kolaboratif, dan berkelanjutan. Melalui perencanaan supervisi, observasi pembelajaran, pemberian umpan balik, tindak lanjut, dan pembinaan profesional, guru dapat dibantu untuk memperbaiki strategi mengajar dan mengintegrasikan nilai karakter dalam proses belajar (Mulyasa, 2021; Sahertian, 2021). Dengan demikian, supervisi akademik berpotensi menjadi jembatan antara kebijakan sekolah, praktik pedagogik guru, dan pengalaman belajar siswa.

Isu karakter siswa menjadi bagian yang sama pentingnya dengan kualitas pembelajaran. Pendidikan karakter tidak cukup ditempatkan sebagai slogan sekolah, tetapi harus hadir melalui keteladanan, pembiasaan, relasi guru-siswa, desain aktivitas belajar, dan penilaian yang menumbuhkan tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, disiplin, dan kemandirian. Karakter siswa pada level sekolah menengah cenderung terbentuk melalui ekosistem yang melibatkan kebijakan kepala sekolah, pembinaan guru, budaya kelas, dan konsistensi pelaksanaan pembelajaran. Karena itu, hubungan antara kepemimpinan transformasional, supervisi akademik, *deep learning*, dan karakter siswa perlu dibaca sebagai satu sistem, bukan sebagai variabel yang berdiri sendiri.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional dan supervisi akademik berkaitan dengan peningkatan kompetensi guru, profesionalisme, serta kinerja pembelajaran (Belan, 2021; Fadliah, 2025; Karsono et al., 2024; Nugroho et al., 2025; Prastyowati et al., 2025). Namun, kajian yang secara bersamaan menguji pengaruh kepemimpinan transformasional dan supervisi akademik terhadap dua luaran, yaitu kualitas penerapan *deep learning* dan karakter siswa, masih perlu diperluas, terutama pada konteks sekolah menengah di wilayah kepulauan. Konteks SMAN 2 Kepulauan Selayar menarik karena sekolah telah mulai mengadopsi prinsip pembelajaran bermakna, tetapi implementasinya belum merata di semua mata pelajaran. Supervisi akademik juga telah

dilaksanakan secara rutin, tetapi belum sepenuhnya diarahkan pada evaluasi kualitas *deep learning* dan integrasi karakter.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan supervisi akademik terhadap kualitas penerapan *deep learning* dan karakter siswa kelas X di SMAN 2 Kepulauan Selayar. Secara khusus, penelitian ini menguji pengaruh parsial dan simultan kedua variabel independen terhadap dua variabel dependen. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya memetakan peran kepemimpinan dan supervisi dalam dua ruang yang berbeda namun saling terkait, yaitu inovasi pembelajaran dan pembentukan karakter siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan desain kausal. Desain ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menguji pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan supervisi akademik terhadap kualitas penerapan *deep learning* dan karakter siswa. Lokasi penelitian adalah SMAN 2 Kepulauan Selayar. Populasi penelitian mencakup seluruh guru yang bertugas di sekolah tersebut karena guru menjadi pihak yang mengalami kepemimpinan kepala sekolah, menerima supervisi akademik, melaksanakan pembelajaran, dan mengamati pembentukan karakter siswa dalam proses pendidikan.

Sampel penelitian ditentukan dengan teknik sampling jenuh, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan responden. Jumlah responden sebanyak 46 guru. Teknik ini digunakan karena jumlah populasi relatif terbatas dan memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh tentang kondisi kepemimpinan, supervisi akademik, implementasi *deep learning*, dan karakter siswa di sekolah.

Variabel penelitian terdiri atas dua variabel independen dan dua variabel dependen. Variabel independen meliputi kepemimpinan transformasional kepala sekolah (X1) dan supervisi akademik (X2). Kepemimpinan transformasional diukur melalui indikator pengaruh ideal, motivasi inspiratif, stimulasi intelektual, perhatian individual, visi, dan keteladanan kepala sekolah. Supervisi akademik diukur melalui indikator perencanaan supervisi, observasi pembelajaran, pemberian umpan balik, tindak lanjut hasil supervisi, dan pembinaan profesional guru. Variabel dependen meliputi kualitas penerapan *deep learning* (Y1) dan karakter siswa (Y2). Kualitas *deep learning* diukur melalui pembelajaran bermakna, berpikir kritis, keterlibatan aktif siswa, refleksi pembelajaran, dan pemecahan masalah. Karakter siswa diukur melalui disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan kemandirian.

Data dikumpulkan melalui angket skala Likert sebagai instrumen utama, didukung observasi dan dokumentasi. Angket digunakan untuk mengukur persepsi guru terhadap seluruh variabel penelitian. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran pendukung mengenai pelaksanaan pembelajaran dan

kondisi sekolah, sedangkan dokumentasi digunakan untuk menelaah data sekolah, program supervisi, dan dokumen pembelajaran yang relevan.

Analisis data dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, instrumen diuji validitasnya dengan Corrected Item-Total Correlation dan dinyatakan valid apabila nilai korelasi item-total lebih besar dari 0,30. Kedua, reliabilitas diuji menggunakan Cronbach's Alpha dengan kriteria instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai alpha lebih dari 0,60. Ketiga, dilakukan uji asumsi klasik berupa uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Keempat, pengujian hipotesis dilakukan dengan regresi linear berganda, uji t untuk pengaruh parsial, uji F untuk pengaruh simultan, dan koefisien determinasi untuk melihat proporsi keragaman variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Dua model regresi yang diuji adalah $Y1 = 16,125 + 0,367X1 + 0,205X2 + e$ dan $Y2 = 13,974 + 0,215X1 + 0,426X2 + e$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian validitas menunjukkan bahwa seluruh item pada empat variabel penelitian memenuhi batas Corrected Item-Total Correlation di atas 0,30. Rentang korelasi item-total untuk kepemimpinan transformasional adalah 0,356-0,741; supervisi akademik 0,315-0,598; kualitas penerapan *deep learning* 0,394-0,738; dan karakter siswa 0,321-0,648. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semua item layak digunakan untuk mengukur konstruk penelitian. Uji reliabilitas juga menunjukkan nilai Cronbach's Alpha di atas batas minimum, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Jumlah Butir	Interpretasi
Kepemimpinan transformasional (X1)	0,856	10	Reliabel
Supervisi akademik (X2)	0,833	10	Reliabel
Kualitas penerapan deep learning (Y1)	0,858	10	Reliabel
Karakter siswa (Y2)	0,792	10	Reliabel

Sumber tabel: diolah dari keluaran IBM SPSS Statistics, 2026

Statistik deskriptif memperlihatkan bahwa seluruh variabel berada pada kecenderungan baik hingga tinggi. Rata-rata kepemimpinan transformasional sebesar 39,61 dari rentang skor 29-50, supervisi akademik sebesar 39,26 dari rentang 31-46, kualitas penerapan *deep learning* sebesar 38,67 dari rentang 29-49, dan karakter siswa sebesar 39,22 dari rentang 31-46. Standar deviasi yang relatif kecil menunjukkan bahwa persepsi responden cukup homogen.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Simpangan Baku
Kepemimpinan transformasional (X1)	46	29,00	50,00	39,6087	4,39939
Supervisi akademik (X2)	46	31,00	46,00	39,2609	3,99129
Kualitas penerapan deep learning (Y1)	46	29,00	49,00	38,6739	4,18492
Karakter siswa (Y2)	46	31,00	46,00	39,2174	3,90961

Sumber tabel: diolah dari keluaran IBM SPSS Statistics, 2026

Model regresi memenuhi asumsi klasik utama. Uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai signifikansi 0,200 pada kedua model residual sehingga data residual berdistribusi normal. Uji multikolinearitas menunjukkan nilai tolerance sebesar 0,863 dan VIF sebesar 1,159 pada kedua variabel independen, sehingga antarprediktor tidak menunjukkan korelasi tinggi. Scatterplot heteroskedastisitas juga memperlihatkan sebaran residual yang acak tanpa pola sistematis. Dengan demikian, model dinilai layak digunakan untuk analisis regresi linear berganda.

Model 1 menguji pengaruh kepemimpinan transformasional dan supervisi akademik terhadap kualitas penerapan *deep learning*. Hasil regresi menunjukkan nilai $R = 0,492$ dan $R^2 = 0,242$. Artinya, 24,2% variasi kualitas penerapan *deep learning* dapat dijelaskan oleh kepemimpinan transformasional dan supervisi akademik, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Nilai F sebesar 6,873 dengan $p = 0,003$ menunjukkan bahwa kedua variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap kualitas penerapan *deep learning*.

Tabel 3. Hasil Regresi terhadap Kualitas Penerapan Deep Learning

Prediktor	B	Galat Baku	Beta	t	Sig.	Keputusan
Konstanta	16,125	6,359	-	2,536	0,015	-
Kepemimpinan transformasional (X1)	0,367	0,136	0,385	2,696	0,010	Signifikan
Supervisi akademik (X2)	0,205	0,150	0,195	1,365	0,179	Tidak signifikan
Ringkasan model	$R = 0,492$	$R^2 = 0,242$	Adj. $R^2 = 0,207$	$F = 6,873$	$p = 0,003$	Signifikan

Sumber tabel: diolah dari keluaran IBM SPSS Statistics, 2026

Uji parsial menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas penerapan *deep learning* ($B = 0,367$; $p = 0,010$). Temuan ini menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor strategis dalam mendorong guru beralih dari pengajaran rutin menuju pembelajaran yang reflektif, kontekstual, dan lebih mendalam secara konseptual. Kepala sekolah yang mampu mengomunikasikan visi pembelajaran, memberi dukungan motivasional, menstimulasi kreativitas guru, dan memberi perhatian individual lebih berpeluang

menciptakan kondisi yang mendukung inovasi pedagogik. Dalam model ini, kepemimpinan transformasional menjadi prediktor yang lebih kuat karena secara langsung membentuk iklim sekolah, kepercayaan diri guru, dan keterbukaan terhadap perubahan pembelajaran.

Sebaliknya, supervisi akademik tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas penerapan *deep learning* ($B = 0,205$; $p = 0,179$). Hasil ini tidak berarti supervisi akademik tidak penting. Temuan tersebut justru menunjukkan bahwa bentuk supervisi yang berjalan kemungkinan belum cukup berfokus pada transformasi pedagogik yang mendalam. Supervisi yang masih administratif, berorientasi dokumen, atau bersifat episodik cenderung kurang mampu mengubah praktik kelas menjadi pembelajaran *deep learning*. Implikasinya, supervisi perlu didesain ulang sebagai pembinaan pembelajaran, yaitu observasi kelas yang diikuti umpan balik spesifik tentang teknik bertanya, refleksi siswa, tugas berpikir tingkat tinggi, pemecahan masalah kontekstual, dan penilaian pemahaman konseptual.

Model 2 menguji pengaruh kepemimpinan transformasional dan supervisi akademik terhadap karakter siswa. Hasil regresi menunjukkan nilai $R = 0,571$ dan $R^2 = 0,326$. Artinya, 32,6% variasi karakter siswa dapat dijelaskan oleh kepemimpinan transformasional dan supervisi akademik, sedangkan 67,4% sisanya kemungkinan dijelaskan oleh variabel di luar model, seperti lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, budaya sekolah, kepribadian guru, dan motivasi siswa. Nilai F sebesar 10,385 dengan $p < 0,001$ menunjukkan bahwa kedua prediktor secara simultan berpengaruh terhadap karakter siswa.

Tabel 4. Hasil Regresi terhadap Karakter Siswa

Prediktor	B	Galat Baku	Beta	t	Sig.	Keputusan
Konstanta	13,974	5,604	-	2,494	0,017	-
Kepemimpinan transformasional (X1)	0,215	0,120	0,242	1,794	0,080	Tidak signifikan
Supervisi akademik (X2)	0,426	0,132	0,435	3,227	0,002	Signifikan
Ringkasan model	$R = 0,571$	$R^2 = 0,326$	$Adj. R^2 = 0,294$	$F = 10,385$	$p < 0,001$	Signifikan

Sumber tabel: diolah dari keluaran IBM SPSS Statistics, 2026

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional tidak berpengaruh langsung secara signifikan terhadap karakter siswa ($B = 0,215$; $p = 0,080$). Secara teoretis, temuan ini dapat dipahami karena pengaruh kepala sekolah terhadap pembentukan karakter siswa sering kali bersifat tidak langsung. Kepala sekolah menetapkan kebijakan, memberi keteladanan, dan membangun budaya sekolah, tetapi siswa mengalami pendidikan karakter terutama melalui interaksi kelas sehari-hari, perilaku guru, hubungan teman sebaya, dan rutinitas sekolah. Dengan demikian, kepemimpinan

transformasional tetap penting, tetapi pengaruhnya terhadap karakter siswa kemungkinan memerlukan mekanisme perantara, seperti komitmen guru, manajemen kelas, budaya sekolah, dan kualitas pengalaman belajar.

Supervisi akademik berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakter siswa ($B = 0,426$; $p = 0,002$). Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter sangat dekat dengan kualitas praktik pembelajaran. Ketika supervisi membantu guru memperbaiki desain pembelajaran, interaksi belajar, kualitas umpan balik, dan integrasi nilai, siswa memperoleh kesempatan yang lebih konsisten untuk mempraktikkan disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan kemandirian. Dalam pengertian ini, supervisi berkontribusi terhadap karakter bukan melalui instruksi moral langsung kepada siswa, melainkan melalui perbaikan lingkungan pedagogik tempat karakter dipelajari dan dilatih.

Hasil uji simultan memperlihatkan bahwa kepemimpinan transformasional dan supervisi akademik bekerja sebagai dua mekanisme yang saling melengkapi. Pada variabel kualitas penerapan *deep learning*, pengaruh gabungan keduanya signifikan, tetapi koefisien determinasi relatif sedang ($R^2 = 0,242$). Artinya, kepemimpinan dan supervisi merupakan faktor penting, tetapi belum cukup untuk menjelaskan keseluruhan variasi penerapan *deep learning*. Kompetensi pedagogik guru, ketersediaan sumber belajar, kesiapan siswa, alokasi waktu, dukungan kurikulum, dan budaya asesmen juga dapat menentukan konsistensi pelaksanaan *deep learning*.

Pada variabel karakter siswa, pengaruh simultan kedua prediktor juga signifikan dan sedikit lebih kuat ($R^2 = 0,326$). Hasil ini menunjukkan bahwa karakter dibentuk oleh sistem sekolah yang lebih terintegrasi. Kepemimpinan menyediakan arah dan iklim moral, sedangkan supervisi akademik memperbaiki proses kelas tempat nilai diinternalisasikan. Peran supervisi akademik yang lebih kuat dalam model ini menegaskan pentingnya menjadikan supervisi lebih bermakna secara pedagogik. Sekolah sebaiknya tidak memperlakukan supervisi sebagai rutinitas administratif tahunan, tetapi sebagai siklus belajar profesional yang membantu guru mengintegrasikan pengetahuan, nilai, refleksi, dan pembentukan perilaku dalam pembelajaran harian.

Secara praktis, temuan penelitian ini menunjukkan tiga prioritas bagi SMAN 2 Kepulauan Selayar. Pertama, kepala sekolah perlu memperkuat perilaku kepemimpinan transformasional melalui artikulasi visi pembelajaran bermakna, apresiasi terhadap inovasi guru, dan dukungan terhadap perancangan pembelajaran kolaboratif. Kedua, supervisi akademik perlu diarahkan pada perbaikan level kelas, terutama integrasi berpikir tingkat tinggi, tugas kontekstual, refleksi siswa, dan nilai karakter. Ketiga, sekolah perlu mengembangkan mekanisme tindak lanjut setelah supervisi, seperti komunitas belajar guru, observasi sejawat, dan catatan reflektif mengajar, agar supervisi menghasilkan perubahan yang terlihat dalam praktik pembelajaran.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan transformasional dan supervisi akademik memiliki peran yang berbeda tetapi saling melengkapi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan karakter siswa. Kepemimpinan transformasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas penerapan *deep learning*. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran membutuhkan kepala sekolah yang mampu memberikan visi, motivasi, stimulasi intelektual, dan dukungan terhadap kreativitas guru. Supervisi akademik tidak berpengaruh signifikan terhadap penerapan *deep learning*, sehingga praktik supervisi perlu bergerak dari kontrol administratif menuju pembinaan pembelajaran yang berfokus pada kedalaman pedagogik. Pada aspek karakter siswa, kepemimpinan transformasional tidak menunjukkan pengaruh langsung yang signifikan, sedangkan supervisi akademik berpengaruh positif dan signifikan. Artinya, pembentukan karakter lebih dekat dengan praktik kelas dan interaksi guru-siswa daripada pengaruh kepemimpinan secara langsung. Secara simultan, kepemimpinan transformasional dan supervisi akademik berpengaruh terhadap kualitas penerapan *deep learning* dan karakter siswa, meskipun variasi yang dijelaskan masih terbatas. Penelitian berikutnya disarankan memasukkan variabel lain, seperti budaya sekolah, kompetensi guru, motivasi siswa, lingkungan keluarga, dan interaksi teman sebaya. Bagi sekolah, implikasi utama penelitian ini adalah perlunya mengintegrasikan kepemimpinan visioner dengan supervisi yang berfokus pedagogik agar *deep learning* dan pembentukan karakter menjadi agenda perbaikan yang berjalan secara terpadu.

DAFTAR PUSTAKA

- BBPMP Provinsi Jawa Tengah/Kemendikdasmen. (2025). 7 kebiasaan anak Indonesia hebat untuk generasi berkarakter.
- Belan, L. L. (2021). Pengaruh supervisi akademik kepala sekolah, kepemimpinan transformasional, dan iklim sekolah terhadap kompetensi guru SMA di Kabupaten Lembata [Tesis, Universitas Negeri Yogyakarta].
- Fadliah, R. (2025). Persepsi guru tentang pelaksanaan supervisi akademik dalam kepemimpinan transformasional kepala sekolah. EduCurio.
- Karsono, K., F., C. A. H., Santosa, S. T., & Saabighoot, Y. A. (2024). Hubungan supervisi akademik dan kepemimpinan transformasional kepala sekolah penggerak dengan profesionalisme guru di Korwil Periuk. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). Mendikdasmen perkenalkan 7 kebiasaan anak Indonesia hebat. Siaran Pers.
- Kemendikbudristek. (2023). Panduan penguatan pendidikan karakter dan 7 kebiasaan anak Indonesia hebat. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

- Kemendikdasmen. (2025). Mendikdasmen perkenalkan 7 kebiasaan anak Indonesia hebat.
- Kemendikdasmen. (2025). Menanamkan kebiasaan, membentuk anak Indonesia hebat.
- Mulyasa, E. (2021). Menjadi kepala sekolah profesional. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dan pembelajaran bermakna. Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, M. S., Sumardjoko, B., Fathoni, A., & Astuti, D. S. (2025). Peran kepemimpinan transformasional dan supervisi akademik terhadap kinerja guru yang dimoderasi motivasi kerja. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*.
- Pratiwi, I. A. (2022). Inovasi pembelajaran abad 21 di sekolah menengah. Deepublish.
- Pratiwi, N. (2023). Supervisi akademik dan peningkatan kualitas pembelajaran di SMA. Deepublish.
- Prastyowati, M., Widiyanto, W., & Sugi, S. (2025). Pengaruh kepemimpinan transformasional, supervisi akademik, dan budaya sekolah terhadap kinerja guru di SD se-Kecamatan Kangkung. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Priansa, D. J. (2023). Manajemen dan kepemimpinan pendidikan. Alfabeta.
- Sahertian, P. A. (2021). Konsep dasar dan teknik supervisi pendidikan. Rineka Cipta.
- Sanjaya, W. (2022). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Kencana.
- Supardi. (2022). Kinerja guru dan kepemimpinan kepala sekolah. RajaGrafindo Persada.
- Suyanto. (2021). Transformasi pendidikan di era Merdeka Belajar. Kencana.
- Suyanto, & Jihad, A. (2020). Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualitas pembelajaran. Erlangga.
- Suriansyah, A., & Aslamiah. (2020). Kepemimpinan pendidikan: Teori dan praktik. Lambung Mangkurat University Press.
- UNESA. (2025). Mengenal tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat untuk masa depan gemilang.
- Wahjosumidjo. (2020). Kepemimpinan kepala sekolah: Tinjauan teoretik dan permasalahannya. RajaGrafindo Persada.
- Widodo, H. (2021). Pembelajaran abad 21: Konsep dan implementasinya di sekolah. Deepublish.
- Zubaidah, S. (2020). Pembelajaran abad 21: Keterampilan berpikir dan pendidikan karakter. Universitas Negeri Malang Press.

